

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku Sofan Amri (2016:161).

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi menurut Hurlock dalam (Sofan Amri 2016:161), disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.

Stara Waji dalam (Sofan Amri 2016:161) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, tibul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tat tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

2. Fungsi Disiplin Di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya Sofan Amri (2016:161).

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini, kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks ini, kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib di sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Tu'u dalam Sofan Amri (2016:163) menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama.

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat juga terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman

sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Hal itu dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Disiplin sekolah, apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Maman Rachman dalam Sofan Amri (2016/164), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana, ada dan terjadi kompetisi yang positif di antara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya. Karena manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku

disiplin sesuai dengan aturan, optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan perlu diupayakan. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang dibuat. Sebaliknya, jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan itu dengan disiplin. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa adalah berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada juga siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah.

Menurut Sofan Amri (2016:167) beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak pada kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah. Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi

lingkungan fisis yang berupa sekolah dan keluarga dan masyarakat, lingkungan teknis yang berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan, dan lingkungan sosiokultural yaitu yang berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Selain itu ada juga faktor tujuan yang berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Oleh karena itu, agar penanaman kedisiplina kepada siswa berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas.

4. Unsur-Unsur Disiplin

Hurlock dalam Sofan Amri (2016:165) membagi unsur-unsur disiplin menjadi empat, yaitu:

- a. Peraturan dan hukuman yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik.
- b. Konsisten untuk selalu menaati peraturan.
- c. Hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai pendidikan dan tidak hanya bersifat menakut-nakuti saja, akan tetapi bersifat menyadarkan agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- d. Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

Disiplin itu lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau

pedoman dan penuntun bagi kehidupan manusia. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin dan tidak disiplin.

5. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan kepandaian atau ilmu yang belum dipunyai sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya tujuan pembelajaran bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Slameto (2017:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan dalam arti belajar. Kalau otot seorang anak bertambah besar karena sering berolahraga ke gym, perubahan seperti itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. W.S. Winkel dalam Ahmad Susanto (2016:4) juga mengaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk mengubah pola pikirnya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang baru dari proses yang dia dapat dari hasil interaksinya dengan lingkungannya.

6. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Menurut Sudjana dalam Sofan Amri (2016:28) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Moh. Suardi Syofrianisda (2018:4) mengatakan pembelajaran merupakan

segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit.

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dilihat dari aspek kegunaannya, mengajar dapat dipandang dari dua aspek, mengajar secara tradisional dan modern. Pengertian mengajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid disekolah. Pengertian mengajar dalam konteks yang modern sekarang ini, mengajar diartikan sebagai suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Menurut Slameto dalam Ahmad Susanto (2016:20) menyatakan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya atau tongkat pengendaliannya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disimpulkan oleh guru. Hal ini akan membuat siswa diam, tidak kritis, dan apatis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar yang baik dan dapat membawa perubahan dalam diri peserta didik.

7. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil test mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar

itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad Susanto (2016:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

8. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar

Menurut Slameto (2017:54), faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, salah satunya yaitu faktor jasmani. Faktor Jasmani merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan kondisi jasmani yang sehat, maka siswa dapat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.

a. Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Karena dengan begitu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk sehingga dia tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat tubuh belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

2. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah faktor keluarga terutama yaitu orang tua. Orang tua yang ingin hasil belajar anaknya baik akan selalu menyediakan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar dan memperhatikan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan bangunan atau gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tempat tinggalnya semuanya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal senada juga dikemukakan oleh Walisman dalam Ahmad Susanto (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi

antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

9. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS mencakup berbagai kehidupan yang ber aspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Menurut Zuraik dalam Ahmad Susanto (2016:138), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakatnya, negara, maupun dunia.

Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

B. Kerangka Berpikir

Disiplin adalah sikap bagaimana seseorang dapat menaati aturan atau prosedur yang telah ditentukan dengan komitmen dan tanggung jawab yang dimiliki. Dengan adanya kedisiplinan dalam belajar maka siswa dapat dengan baik belajar terus menerus secara kontinu sehingga dapat tercapai pemahaman yang baik mengenai pembelajaran tersebut. Dengan adanya pemahaman siswa yang baik terhadap materi yang dipelajari maka akan meningkatkan kualitas pembelajarannya dan siswa pun dapat belajar dengan optimal. Disiplin belajar memegang peranan yang penting dalam pencapaian belajar siswa. Apabila dalam diri siswa tertanam disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya akan terus meningkat sehingga hasil belajarnya dapat meningkat pula. Sebaliknya, apabila siswa belum mampu menanamkan disiplin belajar yang baik akan mengganggu sedikit proses belajarnya sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya menjadi kurang baik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono 2014:99) penelitian ini hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- (1) H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 040570 Tiga Binanga T.A 2019/2020
- (2) H_a : Terdapat hubungan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 040570 Tiga Binanga T.A 2019/2020

D. Definisi Operasional

Masalah yang penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perlu di buat definisi operasional yaitu :

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila mengalami perubahan dalam bertingkah laku.
- b. Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan seorang guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.
- c. Disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- d. Hasil belajar siswa dapat kita lihat bahwa nilai IPS siswa baik dilihat dari rata – rata nilai kelas dengan nilai 82 yang memenuhi KKM belajar yang ditentukan hal ini menunjukkan nilai hasil belajar siswa yang baik.